

## PENGEMBANGAN KERAJINAN TANGAN BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DI PAKENJENG KABUPATEN GARUT

Dade Mahzuni., Mumuh Muhsin Z. dan Ayu Septiani

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: dade.mahzuni@unpad.ac.id;

**ABSTRAK.** Kecamatan Pakenjeng termasuk wilayah di Jawa Barat yang tanahnya subur dengan berbagai macam tanaman yang hidup dengan baik, termasuk tanaman bambu. Namun demikian, tanaman bambu belum banyak dimanfaatkan optimal oleh warganya, kalau adapun terbatas hanya digunakan untuk bahan pembuatan pagar dan bilik saja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada warga masyarakat mengenai pembuatan beberapa jenis barang kerajinan tangan dari bambu yang memiliki nilai jual, sehingga nantinya memberikan pendapatan kepada mereka. Untuk tujuan tersebut, akan dipilih dua puluh orang sebagai perwakilan masyarakat Pakenjeng yang dilatih dan diberi keterampilan membuat barang kerajinan bambu sampai dengan pemasarannya. Dari hasil pelatihan dan pendampingan, peserta pelatihan ternyata memperlihatkan kesungguhan dan keinginan untuk berkembang. Barang-barang kerajinan tangan hasil pelatihan dan pendampingan dinilai oleh pelatih sudah baik, sehingga apabila dikembangkan dan dilatih terus menerus, maka produksi mereka ini dapat dijual sehingga dapat menambah penghasilan mereka. Diharapkan dari mereka yang dilatih akan meneruskan pengetahuan dan keterampilannya kepada warga masyarakat lainnya.

**Kata kunci:** Pakenjeng, kerajinan bambu, pelatihan, kearifan budaya.

**ABSTRACT.** Pakenjeng included in the province of West Java which has fertile soil and well-grown plants, including bamboo. However, bamboo has not been used optimally by its citizens, if as limited to only used for the manufacture of fences and plaited screen only. Community service activity aims to provide training to citizens about the making of several types of handicrafts from bamboo that has a sale value, so that later provide income to them. For this purpose, twenty people will be selected as representatives of the Pakenjeng community who are trained and skilled in making bamboo handicrafts up to their marketing. The results of training and mentoring show that the community has the seriousness and the desire to evolve. Handicrafts produced from this training and mentoring are considered good enough so that if developed and trained continuously can be marketed and increase the income of the citizens. Be expected, those who have attended this training can pass on their knowledge to other communities.

**Key words:** Pakenjeng, Bamboo Handicrafts, Training, Cultural Wisdom

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dahulu maupun sekarang, bambu merupakan salah satu tanaman yang banyak digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Di luar Indonesia, bambu juga banyak digunakan orang. Di Cina misalnya, bambu digunakan oleh praktisi pengobatan tradisional sebagai obat untuk penyembuhan infeksi. Di daerah Assam, India bagian utara, bambu dijadikan makanan nyang dipercaya berkhasiat untuk mengobati impotensi dan meningkatkan kesuburan. Di banyak negara, bambu digunakan sebagai bahan untuk konstruksi bangunan, termasuk sebagai bahan dasar pembuatan jembatan sederhana. Di samping itu, bambu digunakan untuk dekorasi di dalam rumah serta instrumen musik seperti seruling, angklung, dan arumba. Masih banyak lagi manfaat atau fungsi bambu di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan kearifan lokal atau budaya setempat.

Konsep kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah kearifan lokal menurut Quaritch Wales diartikan sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*”. Pokok-poko pikiran yang terkandung

dalam defisini tersebut adalah: (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tertentu. Dari pokok-pokok pikiran tersebut, kearifan lokal dapat juga diartikan sebagai “kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya” (Rahyono, 2009: 8).

Melalui kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM), warga masyarakat Kecamatan Pakenjeng dapat mempelajari dan mengembangkan berbagai bentuk kerajinan bambu yang banyak terdapat di sekitar wilayah mereka, di samping yang telah mereka kenal dan buat, sehingga bukan saja dapat digunakan untuk keperluan hidupnya tetapi juga dapat dijual sehingga dapat dijadikan pekerjaan yang menghasilkan uang. Untuk mencapai maksud tersebut, digunakan pendekatan partisipatif masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan sebagai upaya pengenalan dan penerapan kemampuan membuat kerajinan bambu yang lebih variatif dan berkualitas. Sampai saat ini, belum ada pihak-pihak yang melakukan kegiatan semacam itu. Dengan demikian diharapkan kegiatan IbM tersebut diharapkan menjadi motivator dan juga inovator di dalam rangkai pengembangan kehidupan masyarakat Pakenjeng khususnya.

Pengaruh luar yang masuk ke daerah pedesaan menyebabkan banyak para pemuda yang tidak mau lagi bergelut di bidang pertanian (sebagai petani). Sementara di pihak lain, lapangan pekerjaan formal yang terbatas dan tingkat pendidikan masyarakat desa yang rendah menyebabkan banyak pemuda desa yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan alias menganggur. Kondisi demikian apabila dibiarkan akan berdampak munculnya berbagai macam masalah di daerah pedesaan. Demikian juga di wilayah Kecamatan Pakenjeng, masih banyak warga masyarakat, terutama pemuda yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan IbM, diharapkan warga masyarakat Pakenjeng yang belum memiliki pekerjaan mau mengikuti pelatihan wiraswasta pembuatan dan pemasaran kerajinan tangan dari bambu, yang bahan dasarnya banyak terdapat di daerah mereka sendiri. Dengan demikian, diharapkan nantinya dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang diakibatkan pengangguran.

## METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi: inventarisasi, pelatihan, pendampingan, dan kaji tindak. Mula-mula dilakukan pemetaan sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan menginventarisasi bentuk-bentuk kerajinan bambu yang dikenal masyarakat. Masyarakat Pakenjeng ada yang sudah membuat kerajinan bambu sebelum pelatihan ini diadakan namun terhenti karena keterbatasan peminat. Menurut masyarakat, keterbatasan peminat disebabkan kurangnya kreasi dari bentuk dan warna produk yang dibuat. Oleh karena itu, pada kegiatan pemetaan sosial ini pula masyarakat Pakenjeng sebagai mitra memberikan data dan saran terkait materi pelatihan kerajinan bambu ini.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan. Pelatihan kerajinan bambu dilakukan dengan menggunakan metode *training apprenticeship*. Menurut Mangkunegara (2006), metode *training apprenticeship* adalah suatu cara mengembangkan keterampilan (*skill*) pengrajin atau pertukangan. Metode ini didasarkan pula pada *on the job training* dengan memberikan petunjuk-petunjuk cara pengerjaannya. Pada saat pelatihan ini pula dilakukan sekaligus pendampingan agar kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan saat merangkai bilah-bilah bambu dapat langsung dikoreksi dan diperbaiki pada saat itu juga. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat Pakenjeng sangat diperlukan karena pada pelatihan inilah keterampilan masyarakat dilatih agar mampu menghasilkan suatu produk kerajinan bambu. Terakhir, sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan ini digunakan metode kaji tindak. Selain itu, dalam metode kaji tindak dilakukan pula rencana keberlanjutan program tentang pemasaran dari produk kerajinan bambu yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sugiono, dkk. (2008) kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dan sebagainya); barang-barang sederhana, biasanya mengandung unsur seni; dapat pula didefinisikan sebagai usaha kecil-kecilan yang dikerjakan di rumah. Sementara itu, kerajinan tangan adalah kegiatan membuat barang-barang sederhana dengan menggunakan tangan. Salah satu bentuk kerajinan tangan dari bambu adalah kerajinan anyaman bambu.

Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih menindih, silang menyilang, lipat melipat, dan sebagainya. Selain dari bambu, bahan dasar anyaman juga dapat berupa rotan, pandan, rumput-rumputan, kulit kayu, dan lain-lain. Ragam bentuk anyaman biasanya disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya (Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 2, 1998:181-183).

Menurut Helda Marlina dalam [https://www.academia.edu/7437730/Pengertian\\_Anyaman](https://www.academia.edu/7437730/Pengertian_Anyaman) (diakses pada 26 April 2016), secara umum, anyaman dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu:

1. Anyaman datar  
Anyaman datar dibuat datar, pipih dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, untuk dinding rumah tradisional, untuk pembatas dinding.
2. Anyaman tiga dimensi  
Anyaman tiga dimensi berwujud benda tiga dimensi sebuah produk benda kerajinan. Kerajinan ini telah berkembang bukan hanya berbentuk kerajinan tradisional tetapi telah berkembang jenis produknya dan lebih bernilai seperti sandal, kursi, tas lampu lampion, dan tempat wadah.
3. Makrame seni simpul menyimpul  
Makrame seni simpul menyimpul bahan hanya dengan keahlian tangan dengan bantuan alat pengait yang fungsi sama dengan jarum. Dalam seni makrame seni simpul menyimpul merupakan teknik utama untuk menciptakan sebuah sambungan dalam sebuah karya kerajinan.

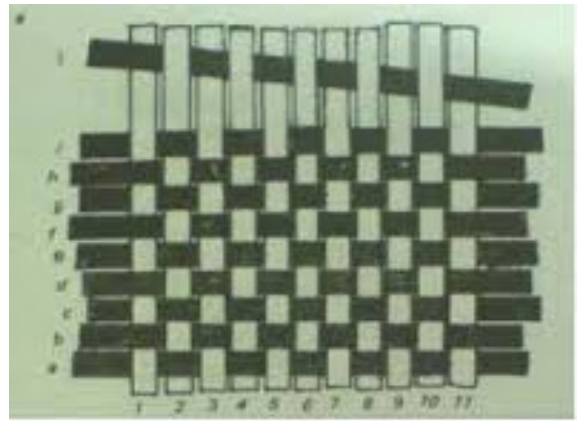
Beberapa hasil kerajinan makrame yang menggunakan teknik makrame seperti taplak meja, keset kaki, mantel baju, dan souvenir.

Pada masyarakat Jawa Barat, anyaman yang dikembangkan adalah anyaman berbahan dasar bambu. Bambu merupakan satu di antara bahan anyaman yang sangat kental dengan makna, terlebih jika dikaitkan dengan suku Sunda. Masyarakat Sunda sudah relatif lama berhubungan akrab dengan bambu, banyak pengalaman leluhur yang bisa dipetik, sejak lahir hingga mati, orang Sunda selalu dipertemukan dengan bambu.

Menurut Pengurus Harian Yayasan Bambu Indonesia, Jatnika (Kompas, 2007 dalam [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbptunikom-pp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom\\_p-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbptunikom-pp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom_p-i.pdf)), menuturkan, “Di masa lalu, seluruh rangkaian hidup orang Sunda penuh dengan bambu,” katanya. Pada saat dilahirkan, bayi-bayi Sunda dahulu dilepaskan dari ari-arinya menggunakan sembilu dari bambu. Lalu bayi tersebut disimpan dalam ayakan atau saringan besar. Ketika bayi lelaki disunat, pisau penyunatnya terbuat dari bambu. Saat belajar berjalan, orangtuanya membuat tonggak-tonggak dari bambu di halaman yang bisa dikitari oleh anak tersebut. Saat makin besar, ia dibuatkan jajangkungan (mainan dari bambu) untuk berlatih keseimbangan, kakinya akan naik ke bambu yang tinggi dan ia berjalan di atasnya sehingga bisa melihat desa dari atas. Makin besar, mereka mengasah keterampilan tangan dan kekompakan dengan teman melalui berbagai permainan, seperti bebedilan atau pistol mainan, mereka juga membuat alat musik untuk hiburan, seperti angklung, calung, dan suling ([http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbpt-unikompp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom\\_p-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbpt-unikompp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom_p-i.pdf)).

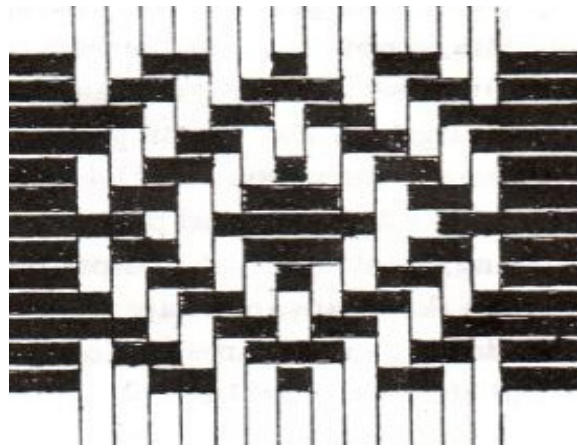
Kegiatan pelatihan membuat kerajinan berbahan dasar bambu bagi masyarakat di Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan. Mula-mula masyarakat diberikan arahan tentang pengertian kerajinan bambu. Menurut Bapak Djaja sebagai narasumber, kerajinan bambu adalah kreasi keterampilan tangan dalam merangkai bilah-bilah bambu untuk dibentuk menjadi barang kebutuhan sehari-hari. Nilai jual dari kerajinan bambu terletak pada unsur bahan, keunikan bentuk, dan nilai manfaat. Bambu dipilih sebagai bahan baku utama karena dekat dengan kehidupan orang Sunda dan tumbuh subur di Tatar Sunda. Kemudian, Bapak Djaja menjelaskan motif yang digunakan yaitu motif anyaman silang ganda dan motif anyaman silang tunggal. Motif anyaman silang tunggal atau lebih dikenal dengan anyaman bilik, merupakan anyaman yang memiliki dua arah sumbu yang saling tegak lurus atau miring satu sama lainnya. Sementara itu, motif anyaman silang ganda merupakan teknik menganyam yang mirip dengan silang tunggal yaitu dengan menyisipkan dan menumpang dua benda pipih berupa pakan dan lusi yang berbeda arah. Bedanya ialah pada benda pipih, yaitu pakan dan lusi yang diselusup dan ditumpang tidak hanya satu tepi tetapi dapat dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya sehingga dikenal silangan ganda dua, ganda tiga, ganda empat, ganda lima, dan seterusnya sesuai dengan jumlah benda pipih dilompati dan disusupi.

Sebetulnya, masih terdapat dua jenis motif lagi namun masih belum familiar di kalangan pengrajin kerajinan bambu di Pakenjeng, Garut. Dua motif itu adalah motif anyaman tiga sumbu dan empat sumbu. Motif anyaman tiga sumbu merupakan teknik menganyam yang mirip dengan anyaman silang, hanya saja perlu



Sumber: <http://anyaman.pasarjepara.com/>

**Gambar 1. Motif Anyaman Silang Tunggal**



Sumber: <http://anyaman.pasarjepara.com/anyaman/anyaman/>

**Gambar 2. Motif Anyaman Silang Ganda**

diingat bahwa benda pipih, yaitu pakan dan lusi yang akan dianyam tersusun menurut tiga arah. Teknik anyaman ini memberi peluang untuk memperoleh hasil anyaman tiga sumbu jarang dan anyaman tiga sumbu rapat, sedangkan anyaman tiga sumbu rapat dengan pola bentuk heksagonal (segi enam beraturan) atau belah ketupat. Motif anyaman empat sumbu yaitu teknik anyaman yang berprinsip menyisip dan menumpang benda pipih yaitu pakan dan lusi secara satu sama lainnya berbeda arah. Hanya saja benda pipih yang berbeda arah disini makin banyak jumlahnya (empat buah sumbu). Jenis anyaman empat sumbu termasuk jenis anyaman yang berlubang-lubang dengan bentuk pola oktagon (segi delapan beraturan).

Selanjutnya, masyarakat diperkenalkan bahan dan alat untuk membuat kerajinan. Bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan bambu tentu saja bambu itu sendiri. Sementara itu, alat yang diperlukan seperti gergaji, pisau, tali rotan, pewarna pakaian, dan gunting. Kemudian, narasumber menjelaskan langkah-langkah untuk mempersiapkan bambu yang akan dibuat anyaman. Langkah-langkah untuk mempersiapkan bambu adalah sebagai berikut:

1. siapkan terlebih dahulu bahan utamanya yaitu bambu. bambu yang dipilih adalah yang sudah kuat dan jangan menggunakan bambu yang terlalu tua

karena akan sulit untuk dibentuk. Sedangkan jika menggunakan bambu yang muda juga tidak baik karena seratnya masih tajam.

2. Selanjutnya ketika memilih bambu, perhatikan ruas bambu. Bambu yang dipilih adalah bambu yang mempunyai ruas saling sejajar.
3. Setelah bahan sudah siap, maka siapkanlah alat-alat yang akan digunakan seperti gergaji, pisau, paku ukuran kecil, dan juga parang.
4. Setelah semua bahan dan alat sudah siap, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membelah bambu secara sinkron dengan buku-bukunya. Bambu dipangkas dengan rapi menggunakan parang atau bisa juga dengan menggunakan gergaji.
5. Setelah bambu terpotong rapih, keringkan bambu di bawah sinar matahari. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kandungan air yang terdapat di dalam bambu. Jemur selama beberapa hari sampai bambu benar-benar kering.
6. Setelah bambu kering, belah bambu menjadi 2 bagian. Bambu dibelah secara vertikal sehingga bisa mendapatkan lekukan bambu yang konkaf.
7. Setelah itu raut potongan bambu dengan menggunakan pisau.

Langkah berikutnya setelah bambu berbentuk bilah, maka dilanjutkan proses pewarnaan. Pewarnaan ini dilakukan untuk menambah nilai estetika dari produk kerajinan yang dihasilkan. Proses pewarnaan ini dimulai dengan mendidihkan pewarna pakaian di atas wajan. Setelah mendidih, bilah bambu dimasukkan sambil dipegang bagian pucuknya. Selanjutnya, diamkan selama 10-15 menit, lalu diangkat. Berikut ini adalah gambar bilah bambu yang sudah siap untuk dibuat anyaman.



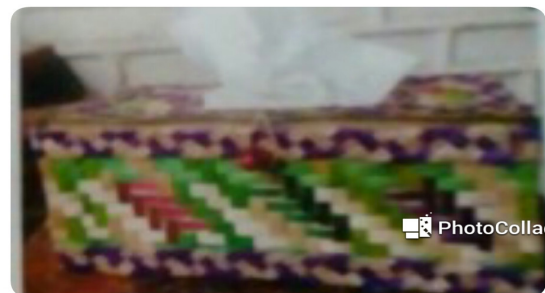
Sumber: Dokumentasi Tim PKM 2017

**Gambar 3. Bilah Bambu Siap Anyam**

Setelah itu, masyarakat diajarkan cara membuat motif dasar pembuatan kerajinan bambu. Motif dasar pembuatan kerajinan bambu pada dasarnya sama yaitu menggunakan motif anyaman silang tunggal dan anyaman silang ganda. Dalam pembuatan motif anyaman, anyaman dibentuk selebar mungkin dengan bentuk yang beraturan. Posisi bilah luar harus menghadap

ke luar sedangkan bilah dalam harus menghadap ke dalam. Hal ini dimaksudkan agar hasil anyaman terlihat rapi dan rata. Proses menganyam menggunakan teknik hitungan satu per satu. Setelah dirasa cukup lebar, maka pinggiran anyaman digunting agar rapi dan rata. Selanjutnya, anyaman yang telah bermotif siap dibentuk menjadi berbagai produk kerajinan. Jika ingin membuat kotak tisu, maka anyaman dibentuk persegi panjang dan persegi. Tiap-tiap sisi dihubungkan dengan menggunakan bilah bambu agar tidak patah atau dilekatkan dengan lem perekat pada lidi. Selanjutnya, pada penutup bagian atas diberi lubang agar tisu dapat dikeluarkan.

Sementara itu, dalam pembuatan wadah alat tulis, anyaman dibentuk melingkar. Tiap-tiap ujungnya dipertemukan secara bertumpu dan direkatkan dengan menggunakan lem. Untuk menutupi bagian bawah digunakan kertas karton setebal 2,5 mm. Kertas karton tersebut juga dibentuk lingkaran dan rekatkan pada sisi bagian bawah anyaman. Sisi bagian atas anyaman dilapisi dengan bilah bambu sebagai pondasi, agar ketika wadah tersebut diisi alat tulis seperti pulpen atau pensil, anyaman tidak melengkung.



Sumber: Dokumentasi Djaja Superman

**Gambar 4. Kotak Tisu**



Sumber: Dokumentasi Djaja Superman

**Gambar 5. Wadah Pensil**

Produk berikutnya yang dibuat adalah keranjang sampah. Keranjang sampah yang dibuat adalah keranjang sampah berukuran kecil dan biasa digunakan untuk membuang sampah kertas. Pembuatan keranjang sampah ini hampir sama dengan pembuatan wadah pensil hanya saja ukurannya lebih besar. Oleh karena ukurannya yang lebih besar, maka anyaman yang dibuat pun harus lebih lebar. Namun demikian, anyaman disusun tidak rapat, melainkan lebih renggang. Bilah bambu yang telah dianyam dibentuk membentuk tabung. Setelah tiap-tiap ujung bertemu dan bertumpu. Kemudian, bagian alasnya dibuat dari kertas karton jenis *yellow board* yaitu jenis karton yang lebih tebal. Kertas karton ini dibentuk lingkaran kemudian dipasangkan sebagai alas dengan cara direkatkan pada sisi anyaman. Selanjutnya dipasangkan bilah bambu agar keranjang sampah ajeg dan tidak melengkung.



Sumber: Dokumentasi Djaja Suparman

**Gambar 6. Keranjang Sampah**

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Pelatihan Kerajinan Bambu ini, masyarakat Pakenjeng telah membuat tiga macam produk kerajinan bambu yaitu kotak tisu, wadah alat tulis, dan keranjang sampah. Sebagai keberlanjutan dari kegiatan PKM di Kecamatan Pakenjeng, produk-produk tersebut akan dibuat lagi dalam jumlah yang lebih banyak untuk dipasarkan.

### SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengembangan kerajinan tangan dari tanaman bambu berbasis kearifan lokal di Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi tanaman bambu yang terdapat di Kecamatan Pakenjeng, dapat dijadikan sumber penghasilan masyarakat dengan memanfaatkannya untuk dijadikan kerajinan tangan dari bambu yang lebih baik kualitasnya sehingga dapat dijual bukan saja di lingkungan lokal tetapi juga ke luar kecamatan.

2. Dari hasil penyuluhan dan pelatihan, ternyata masyarakat Pakenjeng sangat antusias terhadap kegiatan ini, mereka sangat tekun dan dengan cepat belajar dan memahami instruksi yang diberikan oleh pelatih. Hasil produk kerajinan yang dibuat mereka dinilai oleh pelatih cukup baik. Diharapkan selepas pelatihan dan pendampingan ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan membuat kerajinan tangan ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri melainkan juga dapat dijadikan mata pencaharian yang hasilnya dijual sehingga dapat menambah penghasilan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). "Anyaman" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2013). "Berpijak pada Kearifan Lokal", melalui <http://www.balipos.co.id> diakses pada 17 September 2013.
- \_\_\_\_\_. (2016). "Anyaman Tradisional Rajapolah", melalui [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbptunikompp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom\\_p-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/460/jbptunikompp-gdl-pratamajak-22965-2-unikom_p-i.pdf), diakses pada 26 April 2016.
- Ayatrohaedi. (2006). *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic.
- Keesing, F.M. dan R.M. Keesing. (1971). "Culture and People Some Basic Concept", dalam *New Perspectives in Cultural Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2006). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Refika Aditama
- Suganda, Oho. (2015). *Motif Anyaman Bambu*. Bandung: Gramedia Pustaka
- Sugiono, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparman, Djaja. Tanpa tahun. Dokumentasi Pribadi Narasumber. Tidak diterbitkan.
- Spradley, J.P. (1972). "Foundation of Cultural Knowledge" dalam *Culture and Cognition Roles, Maps and Plans*. Toronto: Chandler Publication.
- Data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Pakenjeng dan Program BP3K Kecamatan Pakenjeng